

MUSTADL'AFIN DAN KAUM PROLETAR DALAM ELITISME PENGINGKAR TUHAN

Abdul Munir Mulkhan

Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRACT

Ahmad Muhammadiyah cares very much toward the pull poverty out that has been shown since it stood. This is the consequence from Ahmad Dahlan's belief that Al-Qur'an is not merely to be learnt by heart but it must be applied in the daily activities. The verse of Al-Maa-uun in the Al-Qur'an inspires that we should be on the side of those who are weak, exploited, underdeveloped, and poor. The way of thinking and the way to do that were developed by Ahmad Dahlan needs to be restudy to get a renewal social and cultural ethos which is relevant to the global development. The redefinition of the meaning must be done by the activists of the institution to make Muhammadiyah remain existed in this more and more complex era.

Key words: *social care, renewal ethos, global development.*

مالت الجمعية المحمدية ان يسد اتباعها حوائج الفقراء والمساكين منذ نشأتها الى الآن. وهذا من تأثير تعاليم مؤسسها أحمد دحلان، اى عليهم أن يؤدوا تعاليم القرآن الكريم فى حياتهم اليومية بعد تلاوتها وحفظها ودراستها. كسورة "الماعون" ألهمت هذه السورة أحمد دحلان ان يفضل الفقراء والمستبدين والمتأخرين والمساكين ويسد حوائجهم اليومية.

وتلك الفكرة وتطبيقها فى حياتهم اليومية اللتان نماها أحمد دحلان، ولا بد لاتباعه أن يدرسوهما دراسة عميقة مرات عديدة للحصول على تنشيط تجديد الحضارة الاجتماعية التى ثلاثم بالعصر الشامل. وبجانب ذلك يجب على أمناء الجمعية ان يعرفوا تعريفا جديدا لتأييد وجود الجمعية المحمدية وقيامها وسط هذه المسائل الغامضة

الألفاظ الرئيسية: التفضل الاجتماعى، نشاط التجديد، النمو الشامل.

PENDAHULUAN

Pengingkar Tuhan bisa datang dari mereka yang beribadah demi popularitas, hidupnya elitis-kapitalistik, membiarkan sistem panyebab umat gagal memenuhi hajat hidup dasar. Muhammadiyah didirikan sebagai pembebas kaum proletar dari elitisme sistem kapitalistik ini. Ahmad Dahlan saat itu menyatakan: *"Sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri bahkan badannya sendiri. ...mereka merasa berphala dan seolah telah sampai pada tujuan dan maksud. ..., kecuali orang-orang yang benar-benar berusaha menemukan hal-hal yang baik bagi sebagian besar orang serta mereka yang berfikir secara dalam dan luas."*¹

Satu abad kemudian Muhammadiyah tumbuh besar, tapi di saat demikian gerakan ini mulai menuai kritik atas elitisasi aktivis dan kapitalisasi amal usahanya. Ironinya, sebuah organisasi yang merasa mapan seperti itu biasanya enggan dikritik dan mudah salah paham atas setiap kritik pada dirinya. Ahmad Dahlan menyatakan *"... kebiasaan manusia; merasa segan dan tidak mau mene-rima hal-hal yang*

*kelihatannya baru dan berbeda dengan apa yang sudah dijalani selama ini. Karena mereka menyangka bahwa barang yang kelihatannya baru tersebut akan mendatangkan kecelakaan dan kesusahan..."*²

Muhammadiyah mungkin perlu menyatakan membuka kritik atas dirinya sebagai kunci mencari hikmah sejarah dan peradaban atau akan kehilangan elan vital dan ruh gerakannya. Sejarah peradaban mengajarkan bahwa puncak kejuduman ialah penanda kelahiran era baru. Muncul gagasan melampaui kesadaran zamannya yang diiringi kontroversi dan kepengasingan sang penggagas seperti dialami Kiai Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah.

Satu abad kemudian barulah model sosial-keagamaan Ahmad Dahlan tersebut tumbuh menjadi tradisi umat negeri seribu pulau ini. Justru di saat itu Muhammadiyah mulai menghadapi problem serius atas perannya dalam dinamika sosial, politik, ekonomi, dan Budaya nasional dan global. Partisipasi mulai menyusut, banyak amal-usaha yang dihindangi elitisme kapitalistik kurang menyentuh hajat hidup *mustadl'afin* atau proletar. Di sinilah pentingnya revitalisasi gerakan dan re-interpretasi legenda Al-Maa'un.³

1 Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990, hlm. 224-225

2 *Ibid.*

3 Q.S.al-Ma'un/107: 1-7, "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna. Periksa *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:Departemen Agama RI, 1995, hlm. 1108.

IDEOLOGISASI MODERNITAS

Muhammadiyah kini sudah tumbuh besar dengan beragam amal-usaha yang kadang membuat orang lain terkagum-kagum. Pada saat yang sama, Muhammadiyah mulai “disaingi” gerakan masyarakat sipil dari berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang kadang lebih menarik perhatian publik. Walaupun kemunculan gerakan masyarakat sipil dan LSM itu langsung atau tidak langsung berhubungan dengan peran yang pernah dimainkan Muhammadiyah di masa lalu. Hal ini tidak perlu meresahkan dan “cemburu” dari aktivisnya, karena itulah protret Muhammadiyah di awal otentisitas kehadirannya.

Berbagai ragam persoalan tersebut di atas semakin memerlukan model baru gerakan jika Muhammadiyah masih ingin menempatkan diri sebagai pelopor pembaharu sosial-keagamaan negeri ini. Bukan sebuah kenistaan jika Muhammadiyah merumuskan kembali model gerakannya setelah komunitas Muslim negeri ini hampir seluruhnya menjadikan model keagamaan Muhammadiyah sebagai tradisi. Kritik diri dan pembaharuan model gerakan tampaknya sudah merupakan tuntutan sejarah dan teologis. Namun Muhammadiyah terlebih dahulu perlu bebas ideologisasi dan elitisme kapitalistik yang

mulai muncul di gerakan ini sejak beberapa tahun sebelum kemerdekaan.⁴

Gejala ideologisasi modernitas yang elitis dan kapitalistik yang diderita peradaban modern, tampak dialami Muhammadiyah sesudah usianya menjelang satu abad. Penyimpulan demikian sangat mudah menimbulkan kesalahpahaman dan mungkin kemarahan aktivisnya, namun sudah waktunya Muhammadiyah berfikir lebih jernih, terbuka, dan jujur sebagaimana dulu dikumandangkan di awal kelahirannya. Kesediaan melakukan kritik diri seperti itu merupakan kunci utama menghindari kesalahpahaman yang tidak perlu.

Gejala kesalahpahaman, atau kemarahan seperti di atas tampak dari kehendak sebagian aktivis gerakan ini untuk mendirikan partai politik. Walaupun bisa dipahami di balik gejala itu tersimpan etos dan semangat amat kuat untuk menjawab pertanyaan tentang peran dan posisi Muhammadiyah dalam dinamika politik nasional dan peradaban global. Karena itu kehendak mendirikan partai politik tersebut perlu dihormati dan diapresiasi secara proporsional.

Saat ini diperlukan, dialog yang konstruktif dari semua elemen aktivis Muhammadiyah sehingga bisa menemukan solusi terbaik dan

4 Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000, hlm. 10.

agenda strategis pemeranan Muhammadiyah dalam dinamika politik nasional dan peradaban global. Dari sini kita bisa melihat persoalan secara jernih dan menyusun agenda bersama revitalisasi gerakan ini dalam rentang satu abad ke depan. Untuk maksud itulah tulisan ini disusun walaupun tidak menjamin bebas dari bias kesalahpahaman serupa.

Dalam hubungan itu pula kekalahan politik yang diderita aktivis Muhammadiyah di tingkat nasional dan daerah, terutama di tahun-tahun terakhir ini lebih merupakan cara pandang yang kurang jernih terhadap dinamika politik nasional. Kehadiran partai politik baru yang dimaksudkan untuk lebih menjaring kepentingan politik para aktivis Muhammadiyah bukanlah jawaban strategis. Artikulasi politik gerakan ini lebih terbuka melalui beragam partai jika Muhammadiyah mampu mengembangkan gerakan pemihakan *mustad'afin* di luar kategorisasi paham, tradisi, dan kepemelukan keagamaannya.

Pemilihan presiden secara langsung merupakan pengalaman dan pendidikan politik paling berharga bagi Muhammadiyah dan gerakan Islam di Tanah Air. Pelajaran politik demikian itu sebenarnya sudah harus dipetik sejak awal kemerdekaan dalam kasus Piagam Jakarta selain pemilihan umum (pemilu) di sepanjang sejarah nasional. Model

pendekatan normatif bukanlah sebuah kekeliruan, namun pendekatan demikian lebih lengkap jika dihadapkan pada data kongkrit mengenai pola perilaku politik dari mayoritas warga bangsa ini.

Perlu disadari bahwa mayoritas penduduk Indonesia yang Muslim terdiri dari petani di pedesaan dan buruh di perkotaan dengan tingkat pendidikan rendah. Mereka bukan pengunjung masjid dan pengajian yang tertib atau tidak sama sekali, tapi penderitaan sosial, ekonomi, dan politik, bahwa teologis yang mereka alami hampir tanpa pihak pembela, tidak dari pemerintah yang berkuasa, tidak dari partai yang berjargon wong cilik, dan tidak juga dari gerakan keagamaan dengan anggota mayoritas petani dan kaum buruh itu sendiri.

Ironinya, Muhammadiyah yang pada mulanya sebagai gerakan pemihakan kaum proletar atau *mustad'afin* namun di kemudian hari sama-sama terperangkap pada elitisme kapitalistik seperti dialami oleh hampir seluruh partai politik dan gerakan keagamaan umumnya. Penyimpangan dari pemihakan proletar tampak mulai muncul sebagai penyerta hegemoni fikih tarjih seiring ideologisasi gerakan ini, situasi politik satu dekade sesudah pendirinya wafat dalam euforia penyiapan kemerdekaan negara bangsa tahun 1930-an membutuhkan tataran politik yang pararel dengan orientasi legal fikih.⁵

5 *Ibid.*, hlm. 35. Lihat juga Ahmad Jainuri, *The Formation of the Muhammadiyah Ideology 1912-1942*. Montreal: The Institute of Islamic Studies MacGill University, 1997.

REKONSEPTUALISASI MUS-TADL'AFIN

Legenda Al-Maa'un dalam sejarah Muhammadiyah sebagaimana yang selama ini dinisbatkan pada gerakan Kiai Ahmad Dahlan, perlu dikaji ulang untuk menemukan kembali etos pembaharuan sosial (bukan sekedar pembaharuan keagamaan dalam arti sempit) yang selama ini menjadi kekuatan utama pertumbuhan Muhammadiyah. Melalui kaji ulang tersebut, bisa diperoleh pemahaman baru bahwa Muhammadiyah pada awalnya lebih merupakan gerakan sosial dan kebudayaan daripada pembaharuan pemikiran keagamaan, apalagi fikih tarjih. Dari sini kita bisa menempatkan pembaharuan pemikiran keagamaan yang selama ini dicapkan pada Muhammadiyah memperoleh nilai praksis.

Selanjutnya bisa dikaji makna praksis-otentik Al-Maa'un berikut; *Ara-aita al-ladzi yukadzdzibu bi al-ddiini* (tahukah pendusta agama? 1) *fadzaalika al-ladzi yadu'u'u al-yatiima* (ialah penghardik anak yatim; 2) *wa laa yahudhdhu 'alaa tha'aami al-miskiina* (tak berusaha memberi makan orang miskin; 3) *fawaylu lilmnshalliina* (celaka orang yang salat; 4) *al-ladziinahum 'an shalaatihirn saahuuna* (ialah orang yang salatnya lalai; 5) *al-ladziinahum yuraa-uuna* (yang berbuat riya; 6) *wa yamna'uuna al-maa'uuna* (enggan membantu orang memenuhi kebutuhan dasar (makan-minum, sandang, papan); 7). Al-Maa'un ini diturunkan di Makkah sesudah At-Takaatur.

Dari surat Al-Maa'un Musthafa Al-Maraghi dalam kitabnya "*Tafsir Al Maraghi* JUZ 30" menafsir bahwa pengingkar Tuhan atau pendusta agama bisa dari orang yang rajin salat, tapi riya. Penanda keriyaan itu ialah ketidakpedulian pada nasib anak yatim dan kaum proletar. Akibatnya, golongan yang ter-alienasi oleh sistem yang tidak adil tersebut gagal memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tak mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan diri. At-Takaatur yang diturunkan sebelum Al-Maa'un dipahami Al-Maraghi sebagai kritik Tuhan atas perilaku kapitalistik dan elitisme tersebut.

Secara sederhana Al-Maa'un menunjukkan bahwa alienasi sosial (yatim piatu) dan kemiskinan adalah fenomena alamiah, selain akibat sistem sosial-ekonomi dan politik tidak adil. Namun bisa juga akibat perilaku *takatur* (kapitalistik); penumpuk harta bagi kepentingan diri sehingga sistem sosial, ekonomi, dan politik gagal berfungsi. Karena itu dibutuhkan advokasi praksis yang memungkinkan mereka yang teralienasi secara alamiah (yatim) memperoleh pemulihan sosial dan yang miskin akibat sistem tidak adil mampu memenuhi kebutuhan dasar (makan, minum, sandang, dan papan).

Advokasi bisa dilakukan melalui kerja karitatif, akan tetapi lebih strategis dilakukan dengan proteksi dan penciptaan sistem sosial dan ekonomi yang memungkinkan orang-orang yang lemah secara alami dan sosial itu bisa memperoleh

pekerjaan hingga mampu memenuhi hajat hidup dasarnya tersebut. Di masa lalu, Muhammadiyah sukses mengembangkan dua bentuk advokasi praksis tersebut. Sayang nilai dasar dari kebijakan praksis tersebut kurang ditangkap secara tepat oleh generasi pelanjut dari aktivis gerakan ini, terutama sesudah masa kemerdekaan.

Jika kita cermati advokasi dan aksi praksis Kiai Ahmad Dahlan dan generasi awal aktivis gerakan ini, diperoleh informasi bahwa seluruh amal-usaha Muhammadiyah (sekolah, kependuan, panti yatim-piatu, rumah sakit, pemeranan perempuan ke dalam wilayah publik) lebih didasari motivasi pemihakan kepada kaum proletar. Pola serupa bisa dipahami dari rasionalisasi managerial pelaksanaan zakat maal, zakat fitrah, infak, sodaqah, perjalanan haji, ritual korban serta khutbah dan pengajian. Model praksis demikian itu bisa dibaca dari berbagai laporan tahunan gerakan ini sebelum pendirinya wafat pada bulan Februari 1923. Demikian pula jika kita bersedia melakukan pembacaan ulang terhadap legenda Kiai Ahmad Dahlan dengan Surat Al-Maa'un-nya.

Kegiatan Muhammadiyah pada awal kelahirannya disibukkan oleh aksi-aksi pemberdayaan anak jalanan, musafir yang terlantar, korban kecelakaan (kebakaran), mendirikan rumah miskin dan kaum terlantar lengkap dengan ransum makanan setiap hari dan sandang, selain pemulihan kesehatan fisik dan kepercayaan diri, dan pelatihan

keترampilan. Mereka yang mampu berdiri sendiri dan memperoleh pekerjaan, baru dibolehkan keluar dari rumah miskin, rumah orang terlantar, rumah jompo, rumah korban perang, dan rumah anak jalanan tersebut.

Legenda Surat Al-Maa'un bukan sekedar pendirian Panti Asuhan dan Yatim Piatu, tapi suatu kritik terhadap kecenderungan elitisme dan kapitalisasi keagamaan dari komunitas Muslim di masa itu. Dari sini bisa dipahami pendirian rumah miskin, rumah jompo, penolong musafir terlantar, pemberdayaan anak jalanan (lihat *Fathul Asrar Miftahusysya'adah* (FM)), seperti pendirian rumah sakit bagi proletar, sekolah, pendidikan agama bagi siswa sekolah pemerintah (gubernur), penerjemahan Al-Qur'an, pendirian keputakaan, pers, penerbitan buku-buku keagamaan dan pendirian lembaga perbankan, perawatan jenazah orang-orang yang meninggal terlantar di jalanan dan dari keluarga miskin (lihat laporan tahunan 1922).

Dalam perspektif seperti itulah legenda Surat Ali 'Imran ayat 104 lebih bisa dipahami sebagai rasionalisasi managerial gerakan dakwah pengembangan kebaikan sosial (*al-khairat, al-ma'rufat*), peniadaan atau pencegahan ketidakadilan sistem (*al-munkarat*). Namun dalam Perkembangannya, rasionalisasi pengembangan berbagai amal-usaha gerakan ini, menyebabkan Muhammadiyah lebih mudah diapresiasi golongan menengah ke atas. Dari sini Muhammadiyah lebih

dikenal sebagai gerakan Muslim kota yang mulai kurang peduli dengan kaum proletar dan teralienasi. Muhammadiyah memang kemudian tumbuh besar dari dukungan kelas menengah kota dan berpendidikan dengan kehidupan ekonomi lebih mapan, hingga semakin kehilangan ruh dan etika pemihakan kepada kaum *mustadl'afin*.

Hingga usia hampir satu abad Muhammadiyah telah berkembang sebagai organisasi dengan kekuatan finansial paling besar dan mobil di antara gerakan Islam di Indonesia. Model pengamalan keagamaan dari hampir seluruh pemeluk Islam di negeri ini sudah sampai pada tahapan seperti yang dirancang dan dimulai Muhammadiyah seratus tahun lalu. Namun justru dalam suasana keadamaan seperti itulah Muhammadiyah seperti mulai kehilangan ruh pernihakan pada kaum *mustadl'afin*. Sementara tahapan perkembangan tradisi keagamaan negeri ini yang lebih rasional membuat Muhammadiyah kehilangan daya panggil teologisnya seperti yang pada awal kelahirannya telah menjadi kekuatan yang mampu memobilisasi berbagai elemen sosial.

PENUTUP

Model keagamaan lebih rasional, pragmatis, dan fungsional yang telah mentradisi dalam kehidupan publik Muslim bisa menimbulkan gejala kekeringan spiritual sebagai bentuk baru *mustadl'afin*. Gejala ini telah mengundang kelahiran berbagai gerakan dzikir kolektif yang tak

bersentuhan dengan praksis pemihakan pada kaum *mustadl'afin* konvensional. Tumbuh kemudian sebagai gerakan LSM yang seperti berkonsentrasi pada pemberdayaan proletar yang tak jarang menjadi kepanjangan kapitalisme global.

Dalam hubungan itulah, kemampuan finansial, managerial, dengan organisasional Muhammadiyah seharusnya bisa ditransformasikan ke dalam praksis gerakan advokasi pemihakan pada dua bentuk proletar yaitu: kekeringan spiritual keagamaan Muslim kota dan kemiskinan petani pedesaan serta buruh perkotaan. Tradisi ijtihad yang tampak cukup kuat mengakar dalam kehidupan aktivis Muhammadiyah bisa dijadikan kekuatan merestorasi dan merevitalisasi pemikiran gerakan ini pada kedua bentuk *mustadl'afin* tersebut. Strategi seperti ini sekaligus berfungsi ganda bagi agenda pemeranan politik gerakan dalam dinamika politik nasional.

Dengan asumsi penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim ialah mereka yang terdiri dari kaum buruh dan tani, revitalisasi pemihakan pada dua kelompok *mustadl'-afin* di atas membuka peluang partisipasi mereka dalam gerakan Muhammadiyah. Partisipasi *neo-mustadl'afin* dan buruh-tani tersebut merupakan modal sosial yang bisa berguna bagi tujuan-tujuan sosial-keagamaan maupun bagi tujuan politik. Hal ini berarti bahwa pemihakan pada kaum proletar merupakan strategi sosial yang semula merupakan kekuatan utama bagi Muhammadiyah seperti dalam perkembangannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mul Khan. 1990. *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ahmad Jainuri. 1997. *The Formation of the Muhammadiyah Ideology 1912-1942*. Montreal: The Institute of Islamic Studies MacGill University.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1995. Jakarta: Departemen Agama RI.